

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan teknologi sangatlah pesat, sehingga segala sesuatu menjadi sangat mudah, sampai orang-orang menginginkan segala sesuatu menjadi instan. Perkembangan teknologi membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat.

Dampak positifnya adalah kemajuan teknologi informasi, kehidupan jadi lebih mudah dan efisien, mempermudah dan mempercepat akses informasi yang dibutuhkan, mempermudah dan mempercepat penyampaian atau penyebaran informasi, mempermudah proses komunikasi tidak terhalang waktu dan tempat. Sedangkan dampak negatifnya adalah berkurangnya nilai-nilai budaya bangsa, perubahan dan cara bergaul yang tidak sewajarnya, rasa sosial seseorang menjadi berkurang, manusia menjadi malas bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitar.

Dengan perkembangan zaman sekarang ini tidak dapat dipungkiri selain dampak positif, dampak negatif juga melanda perkembangan remaja khususnya di Kota Bandung, pergaulannya, mental, sikap, pengetahuan dan lain sebagainya. Seperti halnya dampak negatif atau perilaku menyimpang dari hal kecil seperti membolos sekolah sampai hal yang besar seperti perbuatan kriminal. Kegiatan mereka lebih berorientasi terhadap pemuasan hasrat dan modernitas yang

konotasinya negatif, seperti mengonsumsi narkoba, meminum alkohol, balapan liar, bergabung dengan *gang* motor, dan melakukan perbuatan zina.

Perkembangan teknologi juga tidak terlepas dari arus globalisasi yang sangat pesat. Beberapa ahli berpendapat bahwa salah satu penyebab utama terjadinya era globalisasi yang datangnya lebih cepat dari dugaan semua pihak adalah karena perkembangan pesat teknologi informasi. Implementasi internet, *electronic commerce*, *electronic data interchange*, *virtual office*, *telemedicine*, dan sebagainya telah menerobos batas-batas fisik antarnegara (Bungin, 2008: 140).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global sekarang ini terasa sekali manfaatnya bagi kehidupan masyarakat. Namun dalam nilai-nilai kehidupan dengan segala kebebasan itu, perlu berhati-hati dalam mengadaptasinya. Dikhawatirkan proses kebudayaan itu terlalu jauh dan banyak melanda para remaja sebagai generasi penerus.

Menurut Soerjono Soekanto (2000: 414) masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya. Bagi remaja, berinteraksi dengan lingkungannya merupakan tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Pada saat menjalani proses perkembangan, tidak semua remaja dapat mencapai tugas perkembangan. Menurut Syamsuddin (2004: 319) salah satu masalah yang dihadapi oleh remaja adalah masalah yang berkaitan dengan

perkembangan perilaku sosial, seperti keterikatan hidup dalam *gang* apabila tidak terbimbing menimbulkan kenakalan remaja berbentuk perkelahian, atau bentuk perilaku anti sosial.

Masa remaja adalah saat-saat pembentukan kepribadian, dimana lingkungan sangat berperan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja, yaitu faktor masyarakat, sekolah, teman dan lingkungan. Lingkungan yang dibutuhkan oleh remaja adalah lingkungan yang islami, yang mendukung perkembangan imaji mereka secara positif dan menuntun pada kepribadian yang benar. Lingkungan yang islami akan memberi kemudahan dalam pembinaan remaja. Perilaku remaja sebagai manusia pembangunan diharapkan terarah pada manusia yang berbudi luhur, cerdas, mandiri, terampil, kreatif, inovatif, profesional dan berorientasi ke masa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik (Rakhmat, 2013: 40).

Untuk menanggulangi bencana yang tidak diinginkan, harus selalu mengupayakan pembinaan, penjelasan dan pengarahan serta pemberian pengetahuan yang relevan. Jika tidak remaja akan gugur sebelum jadi dan akan menjadi generasi yang rusak. Karena setiap orang tua tentu sangat mendambakan anak-anaknya dapat berperilaku terdidik, menjadi anak shaleh, penyejuk bagi keluarga, pengobat hati dikala duka dan bertanggung jawab menyenangkannya di kala lanjut usia.

Kota Bandung merupakan salah satu kota *metropolitan* di Indonesia yang kehidupan masyarakatnya sudah sangat modern dan serba praktis, hal ini menumbuhkan karakter yang apatis pada masyarakat. Kemajuan teknologi

menjadikan masyarakat lebih tertarik dengan teknologi dan perilaku yang serba modern, sehingga terjadi degradasi nilai moral. Dari dampak negatif tersebut, salah satunya yaitu berkurangnya kesadaran dan minat anak muda atau remaja untuk datang ke masjid.

Pada era modernisasi yang arusnya sangat kencang, perlahan-lahan masjid sebagai tempat beribadah umat Islam kurang diminati, terutama oleh anak muda atau remaja. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan kondisi di perkampungan atau pedesaan, masjid senantiasa penuh dan ramai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diisi oleh para remaja. Kesadaran dan kepedulian remaja di kota besar terhadap kemakmuran masjid ini yang sangat minim dan kurang sekali diperhatikan, membuat masjid menjadi tempat yang asing bagi mereka. Sekarang kita jarang melihat remaja yang datang atau berlama-lama di masjid.

Berawal dari keprihatinan akan kondisi saat ini, maka muncul kesadaran dari beberapa pemuda yang peduli akan perilaku para remaja. Mereka berkumpul dan bersatu dengan visi, misi, dan tujuan yang jelas demi pembangunan perilaku sosial remaja di Kota Bandung agar tidak menjadi generasi muda yang rusak dan menjadi korban arus modernisasi. Dengan menyerukan “Ayo Ke Masjid” maka akhirnya didirikan komunitas Gerakan Pemuda Hijrah (*Shift*), dengan merangkul DKM Masjid AL-Lathiif dalam setiap kegiatannya akhirnya komunitas ini terbentuk.

Bermula dari kajian di Masjid Al-Lathiif yang terletak di Jalan Saninten No. 2 kota Bandung Jawa Barat, sejumlah pemuda yang dulunya pernah

bermasalah dengan kenakalan akhirnya memutuskan hijrah. Setelah mantap dengan jalan yang ditempuhnya, mereka berusaha mengajak pemuda-pemudi lain agar berubah. Metode yang digunakan tentu saja tidak bisa dengan cara biasa, dakwahnya harus disesuaikan dengan berbagai hal yang digandrungi anak muda, misalnya media sosial. Mereka berkampanye di blog, akun *Instagram*, *facebook* sampai *YouTube*. Nama '*Shift*' dipilih sebagai simbol gerakannya. *Shift* adalah gerakan Pemuda Hijrah yang ingin meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah, Jadi Pemuda Hijrah ini adalah sebagai wadah bagi anak-anak muda yang ingin berhijrah dan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Gerakan Pemuda Hijrah ini didirikan pada bulan Februari 2015 oleh sejumlah pemuda dari berbagai komunitas di Kota Bandung beserta DKM Masjid Al-Lathiif yang telah bersama-sama mengikrarkan diri untuk berhijrah mendalami agama Islam. Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah dan DKM Masjid Al-Lathiif memiliki misi untuk melakukan dakwah kepada anak muda di Kota Bandung dengan pendekatan yang menarik, *fun*, dan *friendly* sehingga anak muda bisa kembali kejalan yang benar dan mendalami agama Islam. Zaman modern dan di era informasi ini pemuda dan pemudi muslim jauh dari masjid, mereka lebih memilih untuk melakukan sesuatu yang menjurus kepada dosa dengan menghabiskan waktu dengan kegiatan yang kurang produktif dan cenderung membuang waktu secara percuma. Hal ini dikarenakan anak muda jauh dari masjid, dan konsep “komunikasi dakwah” yang ada di masyarakat kurang menyentuh kepada anak muda untuk datang ke majelis ilmu. Gerakan ini cukup

bisa merangkul anak muda untuk datang ke masjid dalam menghadiri majelis ilmu agama Islam. Gerakan ini juga cukup menarik perhatian di media sosial.

Kemajuan teknologi informasi juga dapat digunakan sebagai sarana berdakwah, seperti yang dilakukan oleh komunitas Pemuda Hijrah. Dengan memanfaatkan media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Line*, *Twitter*, dan *YouTube* komunitas pemuda hijrah berdakwah dengan sasaran para remaja yang memang sangat dekat dengan media sosial tersebut. Dewasa ini *Instagram* turut membantu perkembangan dunia dakwah di Indonesia untuk berkembang pesat dengan adanya *trend* hijrah dikalangan selebritis tanah air yang kini menginspirasi sebagian orang untuk berhijrah.

Pemuda Hijrah memiliki filosofi tersendiri, hal ini berdasarkan penjelasan “Inong” sebagai salah satu pendiri komunitas Pemuda Hijrah. Menurut Inong Pemuda Hijrah dilihat dari sudut brand, Metafor adalah pemuda yang taat yakni menjalankan kehidupan sesuai tuntunan Islam akan tetapi dia tetap asik dalam kehidupan berkomunitas bersama teman-teman ketika berada di kehidupan sosial, pemuda yang tetap bisa berbaur dengan memperhatikan adab-adab keislaman namun bisa mengajak teman-teman komunitasnya untuk berhijrah ke jalan Islam yang benar. Contohnya di komunitas Pemuda Hijrah memiliki *Brand Ambassador* yakni Pevi Permana, dia adalah *skateboarder* nasional yang menjadi idola di Kota Bandung. Pevi adalah *skateboarder* yang taat tapi asyik yakni, dia tetap berprofesi dan bergaul di komunitas skateboardnya namun perilaku Pevi tetap mencerminkan pemuda yang islami yakni dengan mendengarkan Murrotal Al-Qur’an ketika sedang berlatih skateboard, mendirikan Shalat tepat waktu, rutin tilawah Al-

Qur'an dan juga menghafal Al-Qur'an. Selain Pevi Permana juga ada Eka Ramdani pesepakbola nasional, Donny Supriyadi (Them F**k) mantan vokalis grup band *underground* Jeruji, Kiki Ahmad yang merupakan ketua *gang* motor Brigez, Fani Krismandar (Inong) pemain skateboard dan surfing nasional sekaligus salah satu pendiri komunitas Pemuda Hijrah, dan sosok-sosok yang menginspirasi lainnya.

Visi dari Pemuda Hijrah adalah mengisi peradaban dengan berdakwah kepada anak muda sebagai aset masa depan umat dan bangsa untuk menjadi sosok pemuda yang sesuai dengan tuntunan Islam yakni, pemuda yang dekat dengan Al-Qur'an, Shalat tepat waktu, semangat dalam mencari ilmu agama, dan kemudian akan menjadi generasi penerus seperti para sahabat nabi Muhammad SAW. Pendekatan yang sedang dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut adalah dengan merubah *lifestyle* anak muda dengan merubah *mindset* bahwa anak gaul itu adalah pemuda yang hafal Al-Qur'an, pemuda yang sering ikut *ta'lim*, pemuda yang Shalat Subuhnya di Masjid.

Kegiatan keagamaan seperti kajian islami dan kegiatan sosial yang lainnya akan mempengaruhi perilaku sosial remaja tersebut, karena agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus terus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok. Agama memberikan makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelangsungan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi kemanusiaan spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan

serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat (Kahmad, 2009: 119).

Dari latar belakang diatas, maka penelitian mengenai kontribusi komunitas dalam membangun perilaku sosial remaja ini perlu dilakukan penelitian secara mendalam, agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika penelitian ini tidak dilakukan maka akan berdampak pada rendahnya perilaku sosial remaja terutama yang berkaitan dengan agama dan lama-kelamaan remaja di Kota Bandung akan rusak dan tidak bermoral.

Melihat dari kenyataan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai ***“Kontribusi Komunitas Pemuda Hijrah dalam Membangun Perilaku Sosial Remaja (Studi Deskriptif pada pemuda Masjid Al-Lathiif di Kelurahan Cihapit Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung)”***.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, Permasalahan yang ingin diselesaikan adalah menyangkut kontribusi komunitas Pemuda Hijrah dalam membangun perilaku sosial remaja. Maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu: Latar belakang terbentuknya komunitas Pemuda Hijrah, program kegiatan komunitas Pemuda Hijrah dalam membangun perilaku sosial remaja di Kelurahan Cihapit Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung, keberhasilan komunitas Pemuda Hijrah dalam membangun perilaku sosial remaja di Kelurahan Cihapit Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana program kegiatan Komunitas Pemuda Hijrah dalam membangun perilaku sosial remaja di Masjid Al-Lathiif Kelurahan Cihapit Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung?
2. Bagaimana kontribusi Komunitas Pemuda Hijrah dalam membangun perilaku sosial remaja di Masjid Al-Lathiif Kelurahan Cihapit Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusah masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Komunitas Pemuda Hijrah.
2. Untuk mengetahui program kegiatan Komunitas Pemuda Hijrah dalam membangun perilaku sosial remaja di kelurahan Cihapit kecamatan Bandung Wetan kota Bandung.
3. Untuk mengetahui keberhasilan Komunitas Pemuda Hijrah dalam membangun perilaku sosial remaja di kelurahan Cihapit kecamatan Bandung Wetan kota Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis ilmiah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kemajuan ilmu sosiologi pembangunan. Khususnya mengenai kontribusi komunitas Pemuda Hijrah dalam membangun perilaku sosial remaja di Kota Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Bagi masyarakat termasuk remaja di kota Bandung sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk mengetahui kontribusi komunitas Pemuda Hijrah pada pembangunan perilaku sosial remaja sebagai salah satu cara untuk meminimalisir perilaku menyimpang remaja. Bagi peneliti sendiri seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hal tersebut sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat peneliti gunakan untuk menganalisis fenomena-fenomena sosial serta masalah-masalah sosial yang terjadi serta lebih memantapkan penguasaan fungsi keilmuan yang dipelajari selama mengikuti program perkuliahan.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini pendekatan teori yang digunakan adalah teori tindakan sosial. Tindakan dikatakan sosial jika perilaku tersebut pertama memiliki makna subjektif, kedua perilaku itu mempengaruhi perilaku-perilaku pelaku lain, ketiga perilaku itu dipengaruhi oleh perilaku-perilaku pelaku lain. Perilaku menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu

yang terwujud dan digerakan (sikap). Perilaku mencakup tidak saja tindakan badan tetapi juga ucapan. Sedangkan perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Lebih jauh, Ibrahim menjelaskan bahwa perilaku sosial adalah tindakan individu yang mempengaruhi individu dalam suatu masyarakat (Ibrahim, 2001: 23).

Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Adanya ikatan saling ketergantungan diantara satu sama lain. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Manusia dituntut mampu bekerjasama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, dan toleran dalam hidup bermasyarakat.

Perilaku diatur oleh prinsip dasar perilaku yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara perilaku manusia dengan lingkungan. Perubahan perilaku dapat diciptakan dengan merubah peristiwa didalam lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut.

Perilaku ini ditunjukkan dengan perasaan tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam menggunakan ruang publik, ada orang yang menggunakannya untuk berolahraga, bersantai, berkumpul, berjualan, belajar, dan hal-hal yang positif yang lainnya. Sementara dipihak lain, ada orang yang

menggunakan ruang publik untuk melakukan hal-hal yang negatif seperti mencopet, mabuk-mabukan, pacaran dan lain sebagainya.

Menurut Weber, tindakan rasional merupakan suatu tindakan atau pertimbangan yang dilakukan secara sadar dan terpilih.

Beberapa tindakan rasional yang dimaksud adalah:

1. *Traditional action* ‘tindakan tradisional’, adalah tindakan yang diulang secara teratur, menjadi kebiasaan, tidak menjadi persoalan kebenaran dan keberadaannya. Tindakan semacam ini adalah tindakan warisan yang diturunkan dari generasi yang lalu atau berlaku secara turun-temurun.
2. *Affectual action* ‘tindakan afeksi’, tindakan ini didasarkan pada *sentiment* atau emosi yang dimiliki seseorang. Tergambar dari beberapa tindakan seperti gembira, marah atau takut. Hal ini akan memengaruhi tindakan atau respon orang dalam melakukan suatu tindakan.
3. *Instrumentally rational action*, tindakan yang pada dasarnya dilakukan mengingat eksisnya kepentingan maupun tujuan tertentu. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang didasarkan pada pertimbangan dan pilihan yang secara sadar dipilih untuk mencapai sebuah tujuan.
4. *Value rational action* ‘tindakan rasionalitas nilai’. Tindakan semacam ini terkait dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran

berikut tak lepas dari nilai-nilai agama, hukum, juga berbagai bentuk nilai lainnya (Anwar dan Adang, 2013: 147).

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Kontribusi juga bisa berarti andil, bantuan, jasa, pemberian, pertolongan, saham, sokongan, sumbangan, partisipasi, peran, dan peranan (Endarmoko, 2007: 532). Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang.

Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

Tidak dapat di kecilkan peran atau kontribusi dari sebuah komunitas dalam membina remaja bahkan hingga ingin menyadarkan masyarakat akan pentingnya agama ditengah hingar-bingar modernisasi. Sehingga pada akhirnya tercipta masyarakat dan remaja yang Islami, cerdas, mandiri, terampil, kreatif, inovatif, profesional, dan berorientasi ke masa depan.

Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka.

Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soekanto, 2000: 104).

Arti komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *volues*. Komunitas sendiri termasuk kedalam bagian kelompok sosial, karena didalamnya terdapat sekumpulan individu yang berhubungan secara bersama-sama serta memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan oleh peran dan perilaku yang disepakati. Dalam komunitas tentunya terdapat visi dan misi sebagai cita-cita komunitas tersebut yang harus mereka bisa capai.

Komunitas yang baik adalah komunitas yang bisa memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat, kontribusi tersebut tercipta tidak lain oleh adanya kesadaran dari anggotanya bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat dan tindakan yang mereka lakukan sesuai visi dan misi komunitas tersebut sebagai kontribusi komunitas tersebut dalam masyarakat. Salah satu komunitas yang memberikan kontribusi positif dalam masyarakat adalah komunitas Pemuda Hijrah. Mereka memiliki misi untuk membangun perilaku sosial remaja dan melakukan dakwah kepada anak muda di Kota Bandung dengan pendekatan yang menarik, *fun*, dan *friendly* sehingga anak muda bisa kembali kejalan yang benar dan mendalami agama Islam.

Remaja adalah individu yang memasuki usia transisi menuju dewasa. Baik pemikiran dan tingkah laku, yang penuh ketergantungan kepada dirinya, namun

belum mampu sepenuhnya bertanggung jawab. Remaja seringkali menjadi faktor permasalahan yang ada, karena remaja cenderung santai, penuh kesenangan dan bersikap seenaknya tanpa sepenuhnya memahami apa yang baik dan apa yang buruk untuk dirinya karena faktor-faktor tertentu.

Dampak dari perilaku menyimpang remaja menyebabkan banyak sekali kerugian yang terjadi, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi orang-orang di sekitar mereka. Upaya untuk meminimalisir penyimpangan remaja tersebut dilakukan salah satunya oleh komunitas Pemuda Hijrah dengan cara membangun perilaku sosial keagamaannya, yang tentunya berdasar pada pendidikan dan memahami nilai-nilai agama termasuk perilaku yang baik.

Fungsi umum lembaga mencakup memberikan contoh perilaku kepada masyarakat, melayani kebudayaan dengan memberikan stabilitas dan konsistensi kepada para anggotanya, dan mengawasi ataupun mengatur perilaku masyarakat. Adapun fungsi khusus lembaga keagamaan adalah bantuan terhadap pencarian identitas moral, memberikan penafsiran-penafsiran untuk membantu menjelaskan keadaan lingkungan fisik dan sosial seseorang dan peningkatan kadar kelemahan bergaul, dan solidaritas kelompok. Perilaku remaja sebagai manusia pembangunan diharapkan terarah pada manusia yang berbudi luhur, cerdas, mandiri, terampil, kreatif, inovatif, profesional dan berorientasi ke masa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar skema konseptual sebagai berikut:

Bagan 1.1
Skema Konseptual

